

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Variabel Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan hubungan kausal. Penelitian hubungan kausal menurut Sugiyono (2017:37) adalah “Hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi)”. Digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan pelatihan terhadap tingkat kemiskinan dan besar pengaruhnya baik secara simultan maupun parsial. Menurut Sugiyono (2017:8) “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel itu sendiri menurut Sugiyono (2017:38):

“Adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2017:39) variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Agar konsep dalam penelitian ini lebih jelas, peneliti menentukan batasan dari variabel yang terlihat dalam permasalahan.”

a. Variabel bebas atau variabel penyebab (X)

Sugiyono (2017:39) “Mengemukakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Y). Variabel bebas atau variabel penyebab (*Independent variables*) adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, dalam artian variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu (X_1) motivasi, (X_2) pelatihan, dan (Y) tingkat kemiskinan.

1. Variabel X_1 motivasi, Menurut Sutrisno (2009:110) seperti dikemukakan oleh Wexley & Yukl (1977) adalah “Pemberian atau penimbulkan motif atau dapat pula di artikan sebagai hal atau keadaan menjadi motif. Jadi, motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan”.

Indikator-indikator motivasi menurut Sutrisno (2009:122)

diantaranya:

- a) Kebutuhan fisiologis
 - b) Kebutuhan rasa aman
 - c) Kebutuhan hubungan sosial
 - d) Kebutuhan pengakuan
 - e) Kebutuhan aktualisasi diri
2. Variabel X_2 Pelatihan, menurut Rivai dkk dalam Sinambela (2016:169) “Pelatihan adalah proses yang sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi, yang

berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini”. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Indikator-indikator pelatihan menurut Mangkunegara (2015:44) diantaranya:

- a) Kriteria pendapat
- b) Kriteria belajar
- c) Kriteria perilaku
- d) Kriteria hasil

b. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017:39) “Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Macam-macam kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik diantaranya:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² perorang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.

5. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu.
6. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000.- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.
7. Pendidikan tertinggi kepararumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD.
8. Sumber penghasilan kepada rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- perbulan.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Sujarweni (2015:80) “Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini adalah semua masyarakat yang bergolongan pelaku usaha di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Berdasarkan data Dinsos (2018) data pelaku

usaha yang ada di Kecamatan Kanigaran 1 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 300 pelaku usaha.

Tabel 4
Daftar Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
Di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo

No	Nama Kelurahan	Jumlah KUBE	Jumlah Perkelompok	Jumlah Anggota KUBE
1.	Kelurahan Curahgrinting	5	10	50
2.	Kelurahan Kanigaran	5	10	50
3.	Kelurahan Kebonsari Kulon	5	10	50
4.	Kelurahan Kebonsari Wetan	5	10	50
5.	Kelurahan Sukoharjo	5	10	50
6.	Kelurahan Tisnonegaran	5	10	50
JUMLAH				300

Sumber Data Dari Dinsos, 2018

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah dengan *probability* sampling, menurut Sugiyono (2017:82) “*Probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Karena setiap Kelurahan sudah ditetapkan 5 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan jumlah anggotanya sama maka sampel 75 dibagi rata dengan 6 Kelurahan tersebut.

Sedangkan penentuan pengambilan jumlah responden (sampel) dilakukan melalui teknik ini yaitu menggunakan *cluster sampling* (area sampling) menurut Sugiyono (2017:83) “Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten”. Untuk menentukan masyarakat mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan, yaitu pelaku usaha di Kecamatan Kanigaran. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai wakil dari suatu populasi sebanyak 75 pelaku usaha, menurut Slovin dalam Sujarweni (2015:82):

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{300}{1 + (300 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{300}{4} = 75$$

Di mana: n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Prosentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sujarweni (2015:89) “Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data”.

b. Data Sekunder

Menurut Sujarweni (2015:89) “Data yang didapat daricatatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan piblikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya”. Data sekunder yang di dapat dari buku-buku pendukung judul yang ada diperpustakaan, situs *website* Badan Pusat Statistik RI dan lain-lainnya.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:137) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara melalui tatap muka (*face*

to face) dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:145) “Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan.

c. Kuisoner atau Angket

Menurut Sugiyono (2017:142) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017: 240) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

e. Studi Pustaka

Menurut Sujarweni (2015:157) “Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-

sumber lain yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini”. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku petunjuk mengenai topik yang dibahas dan buku-buku referensi baik dari perusahaan/instansi dan perpustakaan kampus. Studi kepustakaan yang dimaksud untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih lanjut tentang teori yang menjadikan landasan dasar, bagi peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian skripsi ini.

f. Survey (*survei*)

Survey lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan perumusan kebijakan dan bukan untuk pengembangan.

3.3.3 Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:93):

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata”.

Dalam skala pengukuran jenis ini, responden diminta untuk memberikan penilaian pada beberapa pertanyaan yang diukur dalam skala tertentu dalam kuesioner. Setiap pertanyaan yang diajukan terdapat 5 jawaban pilihan dengan skor untuk masing-masing pertanyaannya yaitu:

Tabel 5
Skor Jawaban

No	Jawaban	Skor
----	---------	------

1	Jawaban Sangat Setuju (SS)	5
2	Jawaban Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Jawaban Tidak Setuju (TS)	2
5	Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Sujarweni (2015:121) “Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah”. Hasil penghitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisa statistik yang dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk membuktikan hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel penelitian, dengan melakukan uji data sebagai berikut:

3.4.1 Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Menurut Ghozali *dalam* Sujarweni (2015:157-158), “Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.” Suatu kuesioner dikatakan sah atau tidak jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner itu. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (nilai *Corrected item-Total Correlation* pada output *Cronbach alpha*) dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n -

2 (n adalah jumlah sampel). Jika r hitung lebih besar daripada r tabel dan berkorelasi positif maka butir atau pertanyaan tersebut valid. Atau kata lain item pertanyaan dikatakan valid apabila skor item pertanyaan memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan skor total variabel.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali *dalam* Sujarweni (2015:158), “Uji Reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Uji ini digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan *indicator* dari variabel atau konstruk.” Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sujarweni (2015:158) Uji Asumsi Klasik sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Menurut Sujarweni (2015:158) “Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model”. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015:159) “Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya”. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* dengan kriteria jika:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada auto korelasi
- c. Angka D-W di atas +2 berarti arti autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sujarweni (2015:159) “Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain”. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2015:160) “Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini”.

Analisis regresi linear ganda pada penelitian ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Bila variabel independen (motivasi, dan pelatihan) sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 dan X_2).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan regresi menurut Sujarweni (2015:160) adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Di mana:

Y = tingkat kemiskinan

X1 = motivasi

X2 = pelatihan

b1 = koefisien motivasi

b2 = koefisien pelatihan

a = konstanta

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sujarweni (2015:164) “Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentasi perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X)”. Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka, prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi.

a. Uji F atau Uji Signifikan Persamaan

Menurut Sujarweni (2015:162) “Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X_1, X_2) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y)”.

Langkah-langkah pengujiannya:

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif:

$H_0 : \beta_i = 0$; Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 ,
variabel X_2 secara simultan terhadap variabel Y .

$H_a : \beta_i \neq 0$; Ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 dan
variabel X_2 secara simultan terhadap variabel Y .

Dengan $i = \{1,2\}$

- 2) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yang tersedia pada ($\alpha=5\%$) dengan $df=k; n-(k+1)$
- 3) Statistik uji yang dipakai:

Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan berikut:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas (Sig. F) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak atau dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y .
- b) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai probabilitas (Sig. F) \geq (0,05) maka H_0 diterima atau dapat diambil kesimpulan bahwa secara

simultan tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y

b. Uji t atau Uji Parsial

Menurut Sujarweni (2015:161) “Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y)”.

Langkah-langkah pengujiannya:

- 1) Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif:

$H_0 : \beta_i = 0$; Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 ,
variabel X_2 secara parsial terhadap variabel Y.

$H_a : \beta_i \neq 0$; Ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 , dan
variabel X_2 secara parsial terhadap variabel Y.

Dengan $i = \{1,2\}$

- 2) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} yang tersedia pada taraf nyata ($\alpha/2=50\%/2=0,025$) dengan $df = \left(\frac{\alpha}{2}; n - (k + 1)\right)$.

- 3) Mengambil keputusan dengan kriteria berikut:

- a) Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas (Sig. t) $< \alpha/2$ ($0,05/2=0,025$) maka H_0 ditolak atau dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X secara parsial terhadap variabel Y.

- b) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai probabilitas (Sig. t) $\geq \alpha/2$ ($0,05/2=0,025$) maka H_0 diterima atau dapat diambil

kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X secara parsial terhadap variabel Y

c. Uji Variabel Dominan

Menurut Sunyoto (2011:157) “Untuk uji hipotesis ini hanya melihat t_{hitung} mana yang memiliki pengaruh paling besar secara koefisien beta antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dapat dilihat besarnya t_{hitung} dari variabel independen (X). Apabila t_{hitung} lebih besar. Maka, variabel tersebut dikatakan dominan”. Menurut Ghozali (2011:102) “Koefisien beta digunakan untuk melihat pentingnya masing-masing variabel independen secara relatif dan tidak ada multikolinearitas antar variabel dependen. Kedua, nilai koefisien beta hanya diinterpretasikan dalam konteks variabel lain dalam persamaan regresi”.